

KEKERABATAN BAHASA TETUN DAN BAHASA DAWAN (LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)

Detantri Bere

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
tantribere@gmail.com

Kristofel Bere Nahak

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
berekristofel@unimor.ac.id

Adeline Lelo Lein

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
adeline26@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan yang berjudul “Kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan” menggunakan teori Linguistik Historis Komparatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif di lakukan dengan teknik leksikostatistik. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap berupa observasi, wawancara, pencatatan dan perekaman. Penelitian ini dilakukan di Desa Rafea, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara berupa daftar pertanyaan yang memuat 200 kosakata dasar (Swadesh). Hasil penelitian menunjukkan adanya kekerabatan antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan, terdapat 33 pasangan kata yang berkerabat, dengan kategori pasangan kata identik 5, korespondensi fonemis 10, kemiripan secara fonetis 6, dan satu fonem berbeda 12. Tingkat kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan mempunyai hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun (stock) dengan persentase 16,5%.

Kata Kunci: Kekerabatan bahasa, Bahasa Tetun, dan bahasa Dawan.

Abstract

This research aims to describe the relationship between the Tetun and Dawan languages which is entitled “The kinship relationship between the Tetun and Dawan languages” using the theory of comparative historical linguistics. The method used qualitative and quantitative approaches using a lexicostatistic technique. The data collection

methodology and technique used are effective methods of observation, interviewing, and recording. This research was conducted at the village of Rafae, Raimanuk District, Belu Regency. The research instrument used in the interview was a list of questions containing 200 basics (Swadesh) vocabulary. The results showed that there was a relationship between the Tetun and Dawan languages, attempts through 33 pairs of related words, with 5 pairs of identical words category, phonetic match 10, phonetically similar 6, and a different phonemic 12. The level of kinship Bahasa Tetun and Bahasa Dawan has a kinship at the level of rock (stock) with a percentage of 16,5 %.

Keywords: *Language kinship, Tetun Language, and Dawan language.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari demi keperluan tertentu. Bahasa juga dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar itulah bahasa hidup dan berkembang dengan segala fungsinya (Sudaryanto, 1992). Bahasa dapat diartikan sebagai kosakata referensial dari sebuah masyarakat dan gramatikanya serta lingkungan diartikan sebagai masyarakat pemakai bahasa yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Bahasa hanya bisa bertahan jika penutur masih menggunakannya sebagai alat komunikasi dan ekspresi budaya. Bahasa itu berada dalam diri penutur dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial sebagai pranata kehidupan bermasyarakat Mu'adz, 1998 (Sudaryanto, 1992).

Bahasa Tetun merupakan bahasa yang digunakan oleh guyub tutur yang bermukim di Kabupaten Malaka, Belu, dan Timor Leste. Bahasa Dawan digunakan oleh guyub tutur yang bermukim di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Kupang, Provinsi Nusa Tenggara

Timur. Bahasa Tetun digunakan oleh guyub tutur di tiga wilayah terpisah yaitu (1) sebuah bentangan wilayah dari selat ombai hingga Laut Timor dan dipisahkan oleh batas wilayah Timor Leste dan Timor Barat di wilayah penutur Tetun di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan termasuk Atapupu dan Atambua di wilayah Kabupaten Belu, Balibo, Fatumean, Fohoren, dan Suai (di wilayah Timor Leste); (2) daerah pantai selatan sekitar Alas, Luca, dan Viqueque dan termasuk dua kerajaan tua Samoro dan Soibada (yang berbahasa Tetun Terik); dan (3) kota Dili dan sekitarnya (Tetun Prasa) (Engelenhoven, 2008).

Bahasa Dawan atau *Uab Meto* juga termasuk bahasa Austronesia yang digunakan oleh sekitar 900.000 penutur yang sebagian besar berdiam di bagian barat Pulau Timor, yaitu di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti Kotamadya Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU) BD memiliki dialek-dialek seperti Amfoan-Fatule'u-Amabi, Amanuban-Amanatun, Mollo-Miumafo, Biboki-Insana, Ambenu (Ambeno, Vaikenu, Vaikino, Baikenu,

Bikenu, Biqueno) dan Kusa-Manlea. Bahasa Dawan diklasifikasikan sebagai *Austronesian, Malayo-Polinesian, Central-Eastern, Central Malayo-Polynesian, Timor, Nuclear Timor, dan West* (Engelenhoven, 2008)

Relasi kekerabatan bahasa Tetun, dan bahasa Dawan yang secara administratif terletak di Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Kajian relasi kekerabatan kedua bahasa ini, dilakukan melalui sudut kajian diakronis dengan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan menemukan evidensi relasi kekerabatan kedua bahasa di bidang fonologi dan leksikon, melalui rekonstruksi. Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan menemukan relasi kekerabatan kedua bahasa dengan menggunakan teknik leksikostatsistik. Berdasarkan pengamatan, berikut ini dilampirkan bukti beberapa contoh leksikon yang memperlihatkan adanya kekerabatan antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan adalah sebagai berikut:

[Anjing] dalam bahasa Tetun [*asU*] bahasa Dawan [*asU*], [hati] dalam bahasa Tetun [*atən*] bahasa Dawan [*atəf*], [Pinang] dalam bahasa Tetun [*bUa*] bahasa Dawan [*pUah*] (Renoat & Fernandes, 2013)

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai pendamping bahasa Indonesia menjadikan penutur bahasa Tetun dan bahasa Dawan berada dalam situasi kedwibahasaan yang ditandai dengan adanya kontak bahasa Indonesia, bahasa Tetun, bahasa Dawan, dan bahkan bahasa asing dalam diri penutur bahasa Tetun dan

bahasa Dawan. Melalui kontak itu, terjadi saling pengaruh bahasa Tetun atau bahasa Dawan sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Situasi kebahasaan yang terjadi sebagai akibat kontak dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Tetun atau bahasa Dawan bagi penutur generasi berikutnya yang dikhawatirkan cenderung mengarah pada pergeseran bahasa, sehingga perlu dilakukan upaya pemertahanan agar bahasa sebagai lambang identitas etnis tidak mengalami kepunahan (Sumarsono, 1993)

(Haugen, 1974) mengatakan bahwa kehidupan sebuah bahasa di lingkungan bahasa-bahasa lainnya sulit menghindari pengaruh unsur-unsur kebahasaan. Terjadinya pengaruh tersebut terkait dengan faktor ekstralinguistik dan faktor kebahasaan (*intralinguistic*) yang terkait dengan orang yang diajak bicara, topik pembicaraan, dan dorongan dari dalam diri penutur, seperti dorongan sejajar/diterima dalam penggunaan bahasa oleh penutur bahasa lain merupakan alasan sosial-kebahasaan seseorang menggunakan unsur bahasa lain. Selain itu, faktor kesiapan atau kemudahan pengucapan unsur bahasa tertentu merupakan faktor kebahasaan seseorang menggunakan unsur bahasa lain.

Penelitian yang mengkaji bahasa Tetun maupun bahasa Dawan sudah banyak diteliti, akan tetapi berkaitan dengan judul ini, belum ada penelitian yang mengkaji tentang kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan. peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut: Penelitian yang

dilakukan oleh (Alijah, 2006) dengan judul “Kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Muna”, (Dardanila, 2018) dalam disertasinya “Kekerabatan bahasa Karo, bahasa Alas, dan bahasa Gayo”, Penelitian (Siregar, 2017) dengan judul “Kekerabatan bahasa Jawa, Melayu dan Simalungun” Kajian Linguistik Historis Komparatif dianggap relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Simalungun. Selanjutnya (Rukmana, 2019) melakukan penelitian di Mataram, NTB, mengenai kekerabatan bahasa Sasak dialek Meno-mene dan bahasa Sumbawa dialek Taliwang berdasarkan Kajian Linguistik Historis Komparatif, dan (Swastini, 2019) melakukan penelitian tentang “Hubungan kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Jawa Kajian Linguistik Historis Komparatif”.

Penelitian ini menggunakan teori leksikostatistik yang dapat mengelompokkan Bahasa dengan menghitung presentasi perangkat kognat/kerabat (Mahsun, 1995). Selanjutnya menurut (Keraf, 1991) leksikostatistik itu merupakan suatu teknik dalam mengelompokkan Bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata leksikon secara statistic, kemudian berusaha menetapkan pengelompokkan itu eberdasarkan presentasi kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Wartono, 2013).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hingga sekarang belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan kekerabatan antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan. Di samping itu, masih kurangnya penelitian yang sistematis

dan detail yang mendeskripsikan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Dengan alasan tersebut, maka penulis akan meneliti mengenai kekerabatan antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan (Linguistik Historis Komparatif).

METODE

Pada dasarnya Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan teknik leksikostatistik. Perhitungan leksikostatistik berguna untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa yang diteliti. Selain itu, terdapat instrumen penelitian yang berupa daftar kata yang terdiri atas 200 kosakata *Swadesh*, yang menjadi acuan perhitungan leksikostatistik. (dalam (Siregar, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi/pengamatan, wawancara, dan pencatatan/perekaman terhadap responden penutur bahasa Tetun dan bahasa Dawan. Adapun syarat-syarat informan diadaptasi dari (Ayatrohaedi, 2003) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik leksikostatistik, adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut: 1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa yang berkerabat, 2) menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan kata yang berkerabat yakni: pasangan kata identik, korespondensi fonemis, kemiripan secara fonetis, dan satu fonem berbeda. 3) menganalisis data kata kerabat dengan melakukan perhitungan tingkat persentase kekerabatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$c = \frac{k}{g} \times 100\%$$

C = Cognat atau kata yang berkerabat

K = Jumlah kosakata yang berkerabat

G = Jumlah Glos

Setelah perhitungan persentase kekerabatan dilakukan dan diketahui kekerabatannya, lalu persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa berikut ini untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Pasangan kata identik

No	Glos	Bahasa Tetun	Bahasa Dawan
1	Anjing	<i>Asu</i> [asu]	<i>Asu</i> [asu]
2	Benih	<i>Fini</i> [fini]	<i>Fini</i> [fini]
3	Bebek	<i>Bebe</i> [bəbə]	<i>Bebe</i> [bəbə]
4	Karena	<i>Tan</i> [tan]	<i>Tan</i> [tan]
5	Siapa	<i>Se</i> [sə]	<i>Se</i> [sə]

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada data 1-5 tampak jelas bahwa pasangan kata identik antara bahasa Tetun dengan bahasa Dawan terdapat 5 pasang yang menyatakan persamaan bentuk dan maknanya.

2. Korespondensi Fonemis

Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, yakni jika perubahan fonemis antara kedua

Bagian Hasil studi lapangan mengenai kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan. Hasil analisis data adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan kosakata bahasa Tetun dan bahasa Dawan, 2) menetapkan pasangan kata yang berkerabat yakni:

1. Pasangan Kata Identik

Salah satu ketentuan dalam menetapkan pasangan kata tersebut sebagai kata kerabat adalah pasangan kata tersebut memiliki kemiripan bunyi, makna, serta semua fonemnya sama persis. Pasangan kata identik antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 5 pasang kata identik yang menyatakan persamaan bentuk dan maknanya. Adapun data pasangan kata identik adalah sebagai berikut: Adapun data pasangan kata identik sebagai berikut:

bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Korespondensi fonemis antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 10 pasang. Adapun data korespondensi fonemis adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Korespondensi fonemis

No	Glos	Bahasa tetun	Bahasa Dawan
1	Batu	<i>Fatuk</i> [fatUk]	<i>Faut</i> [faUt]
2	Tujuh	<i>Hitu</i> [hitU]	<i>Hiut</i> [hiUt]
3	Semua	<i>Hotu</i> [hɔtU]	<i>Hout</i> [hɔUt]
4	Mati	<i>Mate</i> [matə]	<i>Maet</i> [maət]
5	Bapak	<i>Aman</i> [aman]	<i>Ama</i> [ama]
6	Buah	<i>Fuan</i> [fUan]	<i>Fua</i> [fUa]
7	Enam	<i>Nen</i> [nən]	<i>Ne</i> [nə]
8	Ikan	<i>Ikan</i> [ikan]	<i>Ika</i> [ika]
9	Jantung	<i>Fuan</i> [fUan]	<i>Fua</i> [fUa]
10	Putih	<i>Mutin</i> [mUtin]	<i>Muti</i> [mUti]

Berdasarkan tabel 2 di atas, pada data 1-10 dapat dilihat bahwa jumlah pasangan kata korespondensi fonemis antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 2 pasang kata. Dapat di lihat pada penjelasan berikut ini:

1. Pada data 1,2,3, dan 4 menunjukkan data yang berkorespondensi secara fonemis yaitu fonem [t], yang muncul di awal suku kata kedua, dan berada di antara dua vokal pada bahasa Tetun, cenderung mengubah posisinya di akhir suku kata pada bahasa Dawan. Contohnya adalah sebagai berikut:

a) Pada glos “batu” dalam bahasa Tetun [fatUk] dan bahasa Dawan [faUt]. Fonem [t] yang muncul di awal suku kata kedua, dan berada di antara dua vokal [a] dan [U], pada bahasa Tetun berubah posisi di akhir suku kata pada bahasa Dawan. Kemudian muncul fonem [k] di akhir kata dalam bahasa Tetun.

b) Pada glos “tujuh” dalam bahasa Tetun [hitU] dan bahasa Dawan [hiUt]. Fonem [t] yang muncul di awal suku kata kedua, dan berada di antara dua vokal [i] dan [U] pada bahasa Tetun berubah posisi di akhir suku kata pada bahasa Dawan.

c) Pada glos “semua” dalam bahasa Tetun [hɔtU] dan bahasa Dawan [hɔUt]. Fonem [t] yang muncul di awal suku kata kedua, dan berada di antara dua vokal [ɔ] dan [U] pada bahasa Tetun berubah posisi di akhir suku kata pada bahasa Dawan.

d) Pada glos “mati” dalam bahasa Tetun [matə] dan bahasa Dawan [maət]. Fonem [t] yang muncul di awal suku kata kedua, dan berada di antara dua vokal [a] dan [ə] pada bahasa Tetun berubah posisi di akhir suku kata pada bahasa Dawan.

2. Pada data 5,6,7,8,9 dan 10 menunjukkan data yang berkorespondensi secara fonemis yaitu munculnya bunyi nasal [n], di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n]. Contohnya adalah sebagai berikut:

a) Pada glos “bapak” dalam bahasa Tetun [aman] dan bahasa Dawan [ama]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

b) Pada glos “buah” dalam bahasa Tetun [fUan] dan bahasa Dawan

[fUa]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

c) Pada glos “enam” dalam bahasa Tetun [nən] dan bahasa Dawan [nə]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

d) Pada glos “ikan” dalam bahasa Tetun [ikan] dan bahasa Dawan [ika]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

e) Pada glos “jantung” dalam bahasa Tetun [fUan] dan bahasa Dawan [fUa]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa

Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

f) Pada glos “putih” dalam bahasa Tetun [mUtin] dan bahasa Dawan [mUti]. Cenderung munculnya bunyi nasal [n] di akhir suku kata pada bahasa Tetun. Sedangkan pada bahasa Dawan terdapat penghilangan bunyi nasal [n].

3. Kemiripan secara fonetis

Kemiripan secara fonetis, yakni pasangan kata dapat dianggap sekerabat, jika pasangan kata itu mempunyai kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, maksudnya ciri-ciri fonetis harus cukup. Kemiripan secara fonetis antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 6 pasang. Adapun data kemiripan secara fonetis adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kemiripan secara fonetis

No	Glos	Bahasa Tetun	Bahasa Dawan
1	Banyak	Lear [lɛar]	Rear [rɛar]
2	Busuk	Dodok [dɔdɔʔ]	Rorok [rɔrɔʔ]
3	Bulan	Fulan [fUlan]	Funan [fUnan]
4	Hujan	Udan [udan]	Uran [uran]
5	Lain	Seluk [sɛlUʔ]	Senok [sɛnɔʔ]
6	Pinang	Bua [bUa]	Puah [pUah]

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada data 1-6 dapat dilihat bahwa jumlah pasangan yang mirip secara fonetis antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 6 pasang kata. Dapat di lihat pada penjelasan berikut ini:

1. Glos “banyak” pada bahasa Tetun [lɛar] dan pada bahasa Dawan [rɛar]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis dan terdapat satu fonem berbeda yaitu fonem [l] pada bahasa

Tetun dan [r] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem ini masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu *apiko alveolar*.

2. Glos “busuk” pada bahasa Tetun [dɔdɔʔ] dan pada bahasa Dawan [rɔrɔʔ]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis dan terdapat satu fonem berbeda yaitu fonem [d] pada bahasa Tetun dan [r] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem ini

masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu *apiko palatal*.

3. Glos “bulan” pada bahasa Tetun [*fUlan*] dan pada bahasa Dawan [*fUnan*]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis dan terdapat satu fonem berbeda yaitu fonem [*l*] pada bahasa Tetun dan [*n*] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem ini masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu *apiko alveolar*.

4. Glos “hujan” pada bahasa Tetun [*udan*] dan pada bahasa Dawan [*uran*]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis dan terdapat satu fonem berbeda yaitu fonem [*d*] pada bahasa Tetun dan [*r*] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem ini masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu *apiko palatal*.

5. Glos “lain” pada bahasa Tetun [*səU?*] dan pada bahasa Dawan [*səno?*]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis, yaitu fonem [*d*] pada bahasa Tetun dan [*r*] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem

ini masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu *apiko alveolar*. Sedangkan fonem [*U*] dan [*ɔ*] merupakan vokal bundar.

6. Glos “pinang” pada bahasa Tetun [*bUa*] dan pada bahasa Dawan [*pUah*]. Dikatakan memiliki kemiripan secara fonetis, yaitu fonem [*b*] pada bahasa Tetun dan [*p*] pada bahasa Dawan. Namun kedua fonem ini masih tetap di katakan mirip secara fonetis karena berada pada titik artikulasi yang sama yaitu bilabial. Kemudian pada bahasa Dawan muncul fonem [*h*] yang berada pada titik artikulasi *laringal*

4. Satu fonem berbeda

Satu fonem berbeda, maksudnya jika dalam suatu pasangan terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan itu diakibatkan oleh pengaruh lingkungannya, dapat dinyatakan bahwa pasangan tersebut sekerabat. Satu fonem berbeda antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 12 pasang. Adapun data satu fonem berbeda adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Satu fonem berbeda

No	Glos	Bahasa Tetun		Bahasa Dawan	
1	Air	<i>We</i>	[wə]	<i>Oe</i>	[oə]
2	Babi	<i>Fahi</i>	[fahi]	<i>Fafi</i>	[fafi]
3	Beri	<i>Fo</i>	[fo]	<i>Fe</i>	[fe]
4	Buaya	<i>Bei</i>	[bəi]	<i>Be'e</i>	[bə'ə]
5	Dua	<i>Rua</i>	[rUa]	<i>Nua</i>	[nUa]
6	Garam	<i>Masin</i>	[masin]	<i>Masik</i>	[masi?]
7	Gosok	<i>Dorus</i>	[dɔrUs]	<i>Korus</i>	[kɔrUs]
8	Jalan	<i>La'o</i>	[la'ɔ]	<i>N/ao</i>	[naɔ]
9	Hati	<i>Aten</i>	[atən]	<i>Atef</i>	[atəf]
10	Makan	<i>Ha</i>	[ha]	<i>Ua</i>	[ua]

11	Mata	<i>Matan</i>	[<i>matan</i>]	<i>Mataf</i>	[<i>Mataf</i>]
12	Tiup	<i>Hu</i>	[<i>hu</i>]	<i>Fu</i>	[<i>fu</i>]

Berdasarkan tabel 6 di atas, pada data 1-12 dapat dilihat bahwa jumlah pasangan kata satu fonem berbeda antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 12 pasang kata. Dapat di lihat pada penjelasan berikut ini:

1. Pada glos “air” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*wə*] dan bahasa Dawan [*oə*]. Terdapat perbedaan fonem [*w*] dalam bahasa Tetun dan [*o*] dalam bahasa Dawan di awal kata.
2. Pada glos “babi” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*fahi*] dan bahasa Dawan [*fafi*]. Terdapat perbedaan fonem [*h*] dalam bahasa Tetun dan [*f*] dalam bahasa Dawan di tengah kata.
3. Pada glos “beri” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*fo*] dan bahasa Dawan [*fe*]. Terdapat perbedaan fonem [*o*] dalam bahasa Tetun dan [*e*] dalam bahasa Dawan di akhir kata.
4. Pada glos “buaya” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*bəi*] dan bahasa Dawan [*bə’ə*]. Terdapat perbedaan fonem [*i*] dalam bahasa Tetun dan [*ə*] dalam bahasa Dawan di akhir kata.
5. Pada glos “dua” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*rUa*] dan bahasa Dawan [*nUa*]. Terdapat perbedaan fonem [*r*] dalam bahasa Tetun dan [*n*] dalam bahasa Dawan di awal kata.
6. Pada glos “garam” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*masin*] dan bahasa Dawan [*masi?*]. Terdapat perbedaan fonem [*n*] dalam bahasa Tetun dan [*?*] dalam bahasa Dawan di akhir kata

7. Pada glos “gosok” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*dorUs*] dan bahasa Dawan [*korUs*]. Terdapat perbedaan fonem [*d*] dalam bahasa Tetun dan [*k*] dalam bahasa Dawan di awal kata.

8. Pada glos “jalan” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*la’ɔ*] dan bahasa Dawan [*naɔ*]. Terdapat perbedaan fonem [*l*] dalam bahasa Tetun dan [*n*] dalam bahasa Dawan di awal kata.

9. Pada glos “hati” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*atən*] dan bahasa Dawan [*atəf*]. Terdapat perbedaan fonem [*n*] dalam bahasa Tetun dan [*f*] dalam bahasa Dawan di akhir kata.

10. Pada glos “makan” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*ha*] dan bahasa Dawan [*ua*]. Terdapat perbedaan fonem [*h*] dalam bahasa Tetun dan [*u*] dalam bahasa Dawan di awal kata.

11. Pada glos “mata” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*matan*] dan bahasa Dawan [*mataf*]. Terdapat perbedaan fonem [*n*] dalam bahasa Tetun dan [*f*] dalam bahasa Dawan di akhir kata.

12. Pada glos “tiup” tampak ada satu fonem yang berbeda dalam bahasa Tetun [*hu*] dan bahasa Dawan [*fu*]. Terdapat perbedaan fonem [*h*] dalam bahasa Tetun dan [*f*] dalam bahasa Dawan di awal kata.

Persentase Tingkat Kekebabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan

Setelah diketahui pasangan-pasangan kata berkebabatan pada setiap pasangan bahasa, selanjutnya akan

ditentukan tingkat kekerabatan setelah terlebih dahulu menghitung persentase kekerabatan. Persentase tingkat kekerabatan bahasa Tetun dengan bahasa Dawan berdasarkan data yang diperoleh dan ketentuan rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase kekerabatan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$c = \frac{k}{g} \times 100\%$$

Berdasarkan tingkat kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan dengan menggunakan rumus di atas, terdapat 33 kata yang berkerabat dengan kategori pasangan kata identik 5, korespondensi fonemis 10, kemiripan secara fonetis 6, dan satu

Keterangan:

C = Cognat atau kata yang berkerabat

K = Jumlah kosakata yang berkerabat

G = Jumlah Glos

$$C = \frac{k}{g} \times 100\%$$

$$= \frac{33}{200} \times 100\%$$

$$= \frac{3300}{200} \\ = 16,5\%$$

fonem berbeda 12. Tingkat kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan mempunyai hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun (*stock*) dengan persentase 16,5%. Lihat tabel dibawah ini.

Tabel 5
Hasil klasifikasi presentase kata kerabat

No	Tingkat Bahasa	Persentase kata kerabat	Bahasa Tetun dan bahasa Dawan
1	Bahasa (<i>Language</i>)	81-100	
2	Keluarga (<i>Family</i>)	37-80	
3	Rumpun (<i>Stock</i>)	12-36	√
4	Mikrofilum	4-11	
5	Mesofilum	1-3	
6	Makrofilum	1 ke bawah	

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa dari 200 data kosakata *Swadesh* antara bahasa Tetun dan bahasa Dawan terdapat 33 kata yang berkerabat dengan kategori pasangan

kata identik 5, korespondensi fonemis 10, kemiripan secara fonetis 6, dan satu fonem berbeda 12. Tingkat kekerabatan bahasa Tetun dan bahasa Dawan mempunyai hubungan kekerabatan pada tingkat rumpun (*stock*) dengan persentase 16,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijah, S. (2006). Kekerabatan Bahasa Bugis dan Bahasa Muna. *Jurnal Humanika*, 1, No.16(Maret 2016), 1–19.
- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman penelitian dialektologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Dardanila, D. (2018). Leksikostatistik Bahasa Karo dan Bahasa Gayo. *TalentaConference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 185–191. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.161>
- Engelenhoven, A. Van. (2008). Yohanes Manhitu, Kamus Indonesia-Tetun, Tetun-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, xxvi + 487 hlm. ISBN: 979-22-2954-x. Harga: Rp90.000,00 (soft cover). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(2). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.203>
- Haugen, E. (1974). *Bilingualism in the Americas: a bibliography and research guide* (Vol. 26). University of Alabama Press,.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Tipologiss*.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Renoat, E., & Fernandes, I. Y. (2013). *Bahasa Tetun, Dawan, dan Rote di Nusa Tenggara Timur (Kajian Komparatif dan Budaya)*. Universitas Gadjah Mada.
- Rukmana, H. (2019). *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene dan Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang dalam Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Siregar, S. M. (2017). *Kekerabatan Bahasa Jawa, Melayu dan Simalungun Kajian: Linguistik Historis Komparatif*. Univesitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik: ke arah memahami metode linguistik* (Cet.3). Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan Bali*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Proyek Peneitian clan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Swastini, D. (2019). *kekerabatanbahasa, bahasa Sunda, bahasa Jawa, leksikostatistik*. Universitas Airlangga.
- Wartono. (2013). Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: **Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing Dan Karo. 9 Medan Makna, Xi**(No. 1), 61–75.